

PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN DAN PEMBENTUKAN MANUSIA *

Daoed JOESOEF

Memikirkan masalah pendidikan merupakan satu kegiatan yang terhormat. Ia dalam dirinya juga merupakan satu usaha yang berguna bagi perkembangan masyarakat. Sebab, bagaimana caranya kita menilai perkembangan sesuatu masyarakat? Apa kriteria yang kiranya dapat dipakai untuk meramalkan bahwa sesuatu Bangsa bakal sehat atau sakit di masa depan? Untuk ini, kami kira kriterianya adalah: keprihatinan (concern) dari satu generasi mengenai pendidikan dari generasi selanjutnya.

Apabila anak-anak dan pemuda-pemuda sesuatu Bangsa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan mereka sesempurna mungkin, apabila kepada mereka diberikan pengetahuan yang cukup untuk memahami dunia serta dibekali dengan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mengubahnya, maka gambaran masa depan cukup gemilang. Sebaliknya, sesuatu masyarakat yang mengabaikan pendidikan para pemudanya, sesuatu generasi yang melalaikan pendidikan anak-anaknya, bagaimanapun jayanya penghidupan masyarakat dan generasi tersebut sekarang, masa depannya akan ditandai oleh keruntuhan dan kebobrokan di banyak bidang penghidupan. Sebab, dengan begini berarti bahwa Bangsa ini di masa depan tidak

* Prasaran pada Seminar Pendidikan Musyawarah Perguruan Swasta, Jakarta, akhir Nopember 1977

akan mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk mengadakan perubahan dan pembaruan. Sedangkan Bangsa yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengadakan perubahan dan pembaruan seperti yang dituntut oleh jamannya berarti tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan di dalam dinamika penghidupan. Sebab, yang disebut sebagai pembangunan bukanlah hanya "growth", tetapi "growth" plus perubahan dan pembaruan.

Usaha pendidikan harus dianggap sebagai bagian yang integral dari kebudayaan, sama halnya dengan tulisan merupakan bagian yang integral dari teknologi. Sedangkan kebudayaan harus dijadikan kerangka di mana diletakkan setiap pemikiran mengenai pertumbuhan manusia. Maka itu, walaupun masing-masing hal tersebut merupakan satu substansi yang tersendiri, namun artinya masing-masing menjadi semakin dipahami apabila pembahasan ketiga-tiganya dikaitkan satu dengan lainnya.

KEBUDAYAAN

Salah satu pekerjaan analitis yang sulit adalah usaha mendefinisikan "kebudayaan" berhubung, antara lain, dewasa ini sedang terjadi suatu mutasi kebudayaan. Mutasi ini tercermin dengan jelas dalam keraguan yang secara umum ditujukan kepada pengertian kuno tentang kebudayaan yang ketepatannya dianggap semakin pudar. Mungkin sekali ini pulalah yang menjadi sebab mengapa dirasakan sulit untuk merumuskan sesuatu kebijakan (politik) kebudayaan; dengan perkataan lain, bagaimana menerapkan sesuatu kebijakan di satu bidang yang tidak didefinisikan secara jelas sebelumnya.

Jika pengertian kebudayaan diragukan begitu rupa sehingga banyak cendekiawan enggan berusaha untuk merumuskannya, hal ini karena dewasa ini tidak ada satu pun model kebudayaan yang kiranya dapat dijadikan bahan referensi. Pernah ada anggapan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan tentang masa lampau, sumber dari semua moralitas, sejarah, ilmu, matemati-

ANALISA

ka, begitu rupa sehingga penghayatan semua ini merupakan prasyarat bagi setiap kemajuan mental (pikiran). Maka itu anggapan ini dijadikan pegangan bagi penyusunan sistem pendidikan dan pengajaran.

Namun ketika kebudayaan yang diartikan seperti itu ternyata tidak dapat mengawasi, jangankan menguasai, perkembangan materiil padahal ia yang telah memberikan peralatan dan menunjukkan cara serta jalan untuk memungkinkan perkembangan materiil tersebut, orang menjadi ragu. Ketika ilmu pengetahuan yang timbul dari kebudayaan lampau itu tidak dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang lahir dari perkembangan materiil itu, kepercayaan orang terhadap ilmu yang selama ini hampir sama teguhnya dengan kepercayaan terhadap agama, menjadi goyah. Melalui kegoyahan kepercayaan terhadap ilmu ini, goyah pulalah kepercayaan kepada pengertian kebudayaan yang telah melahirkan ilmu tersebut.

Maka itu kebudayaan tidak lagi, tidak semata-mata, pembentukan manusia melalui pengetahuan dan penghayatan tentang kesenian, ilmu pasti dan lain-lain nilai masa lampau. Renungan mengenai hal ini semua memang merupakan perbuatan kebudayaan, namun apa yang disebut kebudayaan dewasa ini seharusnya lebih luas dari semua itu.

Berhubung dengan itu, dipandang dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan dan dalam rangka pendidikan, dewasa ini seharusnya kebudayaan diartikan sebagai perwujudan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) dan perasaan (estetika), manusia, dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

ARTI PENDIDIKAN DARI SUDUT MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Dengan perkataan "pendidikan" di sini dimaksudkan meliputi training dan pengajaran baik formil maupun informil,

pengamatan (observasi) serta (penerusan) pengalaman. Pendidikan yang diartikan seperti ini kiranya dapat menjelaskan mengapa di banyak negeri timbul pendidikan formil gratis bersamaan dengan pertumbuhan produksi industriil; bahwa cara produksi pertanian menuntut persiapan ketrampilan produktif untuk sebagian terbesar dilakukan di dalam rumah tangga pertanian itu sendiri; bahwa perkembangan teknologi yang semakin didasarkan pada ilmu pengetahuan dan penelitian semakin menuntut training formil yang semakin meluas dan mendalam.

Kebudayaan, apakah ditanggapi dalam arti sempit ataupun luas, berkaitan erat dengan dua faktor: masa lalu dan elite. Kekayaan pemikiran dan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara kumulatif di masa lampau secara sadar dan sengaja diajarkan kepada lapisan masyarakat yang memasuki dinding pendidikan formil. Dari lapisan ini, banyak sedikitnya sesuai dengan yang diharapkan, timbul sekelompok kecil warga masyarakat yang melanjutkan terus pemikiran dan pengembangan kebudayaan berkat pengajaran sistematis yang pernah didapatkannya dalam rangka training formil tersebut. Tidak jarang kelompok ini untuk selanjutnya berubah menjadi sekumpulan kecil (elite) anggota masyarakat yang mengkhususkan diri dalam aktivitas kebudayaan yang melahirkan ide dan pemikiran baru di bidang nilai-nilai kehidupan manusiawi. Begitu rupa sehingga berkat aktivitas elite ini khazanah nilai yang telah dikembangkan oleh orang semenjak ia berhenti dari makhluk-hewan menjadi makhluk manusia tidak hilang punah ditelan perkembangan jaman. Kiranya tidak terlalu aneh bila Edouard Herriot mengatakan bahwa yang dimaksudkan kebudayaan itu adalah "apa-apa yang tetap pada saat yang lainnya telah dilupakan orang". Berkat kegiatan elite ini "apa-apa yang tetap" itu tidak menjadi semakin mengecil, menguap dan hilang, bahkan kadangkala yang telah dilupakan selama ini digali kembali untuk diolah sehingga dapat berguna sesuai dengan tuntutan keadaan.

Kiranya menjadi jelas bahwa dipandang dari sudut masyarakat dan kebudayaan, pendidikan diberikan peranan untuk memperkenalkan (inisiasi) konservasi, pengolahan, seleksi dan

ANALISA

pengembangan kebudayaan melalui training yang diberikannya kepada anggota masyarakat. Apabila pendidikan dapat melakukan peranan ini dengan baik, bagi manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan menjadi berupa sekaligus satu pengetahuan, satu pilihan eksistensi dan satu praktek komunikasi.

Kebudayaan merupakan satu pengetahuan karena penanggapan yang sadar mengenai masa lampau dan masa kini, mengenai apa-apa yang pernah diciptakan dan yang sedang tercipta. Melalui penanggapan sadar (pengetahuan) ini manusia dibantu untuk memahami dengan tepat dirinya sendiri; hubungannya dengan manusia-manusia lainnya, hubungannya dengan alam sekitarnya dan kaitan kegiatannya dengan kegiatan warga masyarakat lainnya.

Kebudayaan sebagai satu pilihan eksistensi sebab kebudayaan (sistem nilai) yang dihayati membantu manusia untuk meninjau secara tepat sikapnya terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia di luar dirinya, untuk memilih dengan kebebasan yang semakin mantap. Sebab kebebasan bukan fungsi dari ada-tidaknya kesempatan untuk memilih (mengenai apa saja), tetapi ditentukan oleh ada-tidaknya kesanggupan (kemampuan) bagi orang untuk memilih (menggambil keputusan). Dalam artian ini, kebudayaan yang ditanam melalui pendidikan, sangat membantu manusia untuk dapat menentukan hierarki tuntutan dan kepentingan mengenai organisasi kehidupan individu dan kehidupan kolektif.

Kebudayaan sebagai satu praktek komunikasi berhubung ada kebutuhan dari anggota masyarakat untuk membagi pengetahuannya kepada anggota masyarakat lainnya, untuk memberitahukan apa-apa yang dipikirkannya kepada pihak lain. Masyarakat sebagai keseluruhan, demi perkembangannya yang sehat dan teratur, memang memerlukan anggota-anggota yang mampu berkomunikasi secara korek, teratur (geordned), didefinisikan secara jelas dan tercatat (recorded).

Apabila para warga masyarakat, berkat proses pendidikan, dapat menghayati dengan baik kebudayaan dalam ketiga arti

kemasyarakatan itu, maka kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat yang bersangkutan secara berangsur-angsur terangkat ke tahap perkembangannya yang lebih lanjut, sehingga memasuki tahap sivilisasi. Dengan sivilisasi dimaksudkan tahap perkembangan kebudayaan yang dalam tubuhnya sudah mengandung penggunaan kebiasaan tulis-menulis secara luas (tradisi tulisan), kehadiran kota sebagai tempat pemukiman, terdapatnya organisasi kepolitikan, administrasi dan pemerintahan dan adanya perkembangan spesialisasi profesional.

Dengan begini berarti bahwa walaupun setiap orang dilahirkan di tengah-tengah kebudayaan dan berpartisipasi di dalam jalannya kebudayaan, walaupun kadangkala tanpa disadari, tidak setiap orang dengan sendirinya dapat berpartisipasi di dalam sivilisasi apalagi ikut memberikan sumbangan secara aktif di dalam perkembangan sivilisasi tersebut. Mengenai yang terakhir ini, pendidikan harus memungkinkan manusia untuk berbuat begitu.

Namun perkembangan kebudayaan ke arah sivilisasi bukan tidak menimbulkan masalah, baik bagi masyarakat itu sendiri maupun, dan lebih-lebih, bagi manusia sebagai anggota masyarakat. Perkembangan spesialisasi profesional, misalnya, dapat membuat manusia menjadi picik, berpandangan sempit dan menjadi terasing dari dunia (profesi) di sekitarnya. Tetapi justru pengajaran kebudayaan melalui pendidikan, baik formil dan informil, dapat memberikan imbangan terhadap keburukan-keburukan yang tampil, lebih-lebih terhadap akibat-akibat sampingan yang ditimbulkan oleh sesuatu proses pembangunan.

Semula ada anggapan bahwa kehadiran peralatan komunikasi yang dimungkinkan oleh teknik modern, dapat sangat membantu memecahkan masalah-masalah perkembangan kemasyarakatan tadi. Belakangan ternyata bahwa penggunaan peralatan modern itu lebih banyak memberikan masalah baru daripada pemecahan masalah kepada orang-orang yang bukan mengurus soal teknik dan soal keuntungan yang berkaitan dengan pembuatan peralatan itu, tetapi mengurus perkembangan kulturil

guna mengimbangi kepikiran dan ketandusan manusia di dalam perkembangan sivilisasi.

TUJUAN PENDIDIKAN DARI SUDUT ANAK-DIDIK INDIVIDUIL

Tujuan pendidikan dapat dibuat banyak sehingga merupakan satu daftar yang tidak berkesudahan. Namun di sini hendak diajukan empat tujuan pokok.

Pertama, membantu anak-didik untuk dapat memenuhi dengan baik tugas-tugas utama dari manusia. Adapun tugas-tugas utama dari manusia itu adalah (i) transformasi dirinya sendiri, (ii) auto-identifikasi mengenai dirinya dan (iii) auto-pengertian mengenai dirinya. Usaha membantu ke arah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu dunia organik dalam keseluruhan integralitasnya.

Kedua, mengembangkan kekuatan penalaran (the power of the reason) dari anak didik. Usaha ini harus diletakkan dalam rangka membangkitkan kesadaran belajar dan arti kreativitas. Sebab sejarah manusiawi kiranya lebih dapat dipahami apabila ia ditanggapi sebagai satu proses belajar. Sebab, seperti sudah disebut di atas, hanya dengan "belajar" inilah orang berhenti menjadi "binatang" dan berubah menjadi "manusia". Sebab, kreativitas dan bukannya penguasaan terhadap alam, yang seharusnya menjadi ukuran akhir dari keberhasilan (sukses) biologis dan kulturil dari manusia. Mengembangkan kekuatan penalaran tersebut dapat dilakukan, antara lain, melalui dua cara: (i) Berikan kepada anak-didik secara terus-menerus tantangan dan dorongan. Ajukan kepadanya masalah dan ditanyakan rationale dari setiap pemikirannya. Bangkitkan hasratnya untuk mengadakan percobaan; (ii) Ajak anak-didik untuk berkenalan dengan pemikir-pemikir masa lalu dan masa sekarang melalui karya dan ciptaan mereka.

Ketiga, membina anak-didik menjadi pengolah kebudayaan (cultuurontwikkelaar) dan tidak hanya sekedar menjadi pengemban kebudayaan (cultuurdrager).

Keempat, membantu anak-didik untuk menguasai teknologi. Hal ini penting berhubung semakin lama semakin terbukti bahwa teknologi yang dipakai di sesuatu masyarakat menentukan sekali tenaga kerja yang dapat dipekerjakan untuk menghasilkan barang dan jasa di masyarakat. Dipandang dari sudut ini, keberhasilan sesuatu sistem pendidikan formil dan informil di dalam menjalankan misinya dapat dilihat dari sampai berapa jauh manusia pekerja yang ada dapat memenuhi tuntutan pekerjaan yang berlaku dan sampai berapa jauh lowongan pekerjaan yang ada dapat dipenuhi oleh manusia pekerja yang tersedia semata-mata berdasarkan training yang telah diberikan kepadanya sebelumnya.

Dengan teknologi di sini dimaksudkan peralatan, permesinan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat barang dan jasa; pengetahuan yang diperlukan untuk mengadministrasikan, membangun, menjalankan, melayani dan mendistribusikan barang dan jasa tersebut di atas; semua tumpukan pengetahuan dan informasi yang digunakan dalam penggambaran dan perencanaan.

Dengan ini bukan berarti bahwa dengan penguasaan teknologi manusia dapat menikmati tingkat penghidupan yang lebih tinggi tanpa akibat sampingan. Teknologi membuat manusia menjadi semakin spesialis dan karenanya manusia, sebagai tenaga kerja, menjadi semakin tidak homogen dan semakin kurang mobil dan sulit untuk dipertukarkan atau beralih pekerjaan. Manusia menjadi semakin terikat pada sejenis pekerjaan tertentu. Maka untuk sekedar mengurangi ikatan ini, diperlukan training terus-menerus, sehingga mobilitas profesionil menjadi lebih besar.

Dipandang dari sudut masyarakat dan negara-bangsa di mana manusia menjadi anggotanya, teknologi juga diperlukan

ANALISA

agar supaya negara-negara yang bersangkutan dapat menarik manfaat yang sebanding di dalam pertumbuhan ekonomi dunia yang sedang berjalan pesat ini. Di pihak lain guna memberikan dasar yang kukuh pada nasionalisme, sejauh nasionalisme dan kemerdekaan yang ada hendak diabdikan demi pembangkitan tingkat kemakmuran dan keadilan para warganya.

FAKTOR—FAKTOR YANG MEMBATASI HASIL PENDIDIKAN

Di dalam menjalankan misinya, pendidikan menghadapi berbagai macam faktor penghalang, antara lain :

Pertama, kemiskinan. Semakin lama ternyata pendidikan memerlukan peralatan yang semakin kompleks dan hal ini terang memerlukan biaya. Baik dipandang dari sudut perorangan maupun dari sudut masyarakat, kemiskinan per definisi, tidak memungkinkan penanggungan beban biaya pendidikan yang terlalu tinggi.

Kedua, berbagai macam kekeliruan. Sesedikitnya ada empat kekeliruan pokok yang benar-benar dapat mereka menekan keberhasilan sesuatu usaha pendidikan. (i) Ide bahwa segala sesuatu yang harus dipelajari di dalam penghidupan ini dapat dan/atau harus diajarkan melalui sistem "sekolah". Kepalsuan ide ini antara lain yang membuat orang tua lupa akan tugas mereka sebagai pendidik penting bagi anak mereka. (ii) Ide bahwa sekolah semata-mata harus membuat anak-didik menjadi manusia sosial, berintegrasi dan bekerjasama di dalam masyarakat, selalu dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya. Memang tidak dapat diungkiri bahwa ide semacam ini ada benarnya, tetapi tujuan persekolahan bukan hanya ini. Tujuan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa sekolah harus dapat membuat anak-didik sanggup berdiri sendiri. mempunyai dan menghargai individuilitas (bukan individualisme), sebab di dalam penghidupan selalu setiap manusia harus dapat menghadapi segala sesuatu seorang diri. Individualitas bahkan sema-

kin diperlukan di dalam jaman di mana terhadap ancaman perkembangan kebudayaan massal, setiap manusia harus sanggup mempertahankan kemerdekaan diri-pribadinya. (iii) Ide bahwa pendidikan adalah satu proses yang sama sekali berhenti dengan selesainya tahap pendidikan formil. (iv) Ide bahwa belajar dan pengajaran harus dapat memberikan hasil yang cepat, manfaat materiil yang segera dan membantu pencapaian sukses secepat mungkin.

Ketiga, kekikiran di dalam memberikan pengetahuan, larangan dan atau tabu di dalam penerusan ilmu dan pengalaman.

PENDIDIKAN SWASTA

Pendidikan swasta mempunyai hak hidup dan tempat yang terhormat di samping pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah. Hak ini bukanlah karena pemerintah belum atau tidak sanggup memberikan pendidikan kepada setiap warganya. Walaupun pemerintah sudah sanggup untuk menyediakan tempat di dalam dunia pendidikan kepada setiap warganya yang memerlukan dan pantas memperoleh pendidikan, pendidikan swasta tetap mempunyai hak hidup berdasarkan alasan-alasan berikut :

Pertama, keluarga adalah sel dasar dari masyarakat. Karenanya, seorang anak, sebelum menjadi bagian dari masyarakat dan/atau negara-bangsa, merupakan anggota dari keluarganya. Berhubung dengan ini orang tua berkewajiban terhadap pendidikan anaknya, dengan perkataan lain, bertanggung jawab terhadap pemilihan keseluruhan nilai yang kelak menjadi kekayaan intelektual dan moril dari anaknya. Di dalam jaman yang sudah semakin kompleks ini, bertanggung jawab terhadap pendidikan, berarti memilih sekolah, tidak hanya antara jenis pendidikan, pemerintah ataupun swasta, tetapi lebih jauh dari itu; pemilihan mengenai metode paedagogis yang diterapkan, pemilihan korps pengajar, suasana pemberian pengajaran sehari-hari.

ANALISA

Kedua, pemilihan pendidikan tersebut di atas, hanya mungkin bila terdapat dua kondisi. Di satu pihak, adanya kebebasan bagi setiap orang, ataupun kelompok orang, yang diakui memenuhi syarat pendidikan, untuk mendirikan persekolahan dan menawarkannya kepada seluruh keluarga yang ada di masyarakat. Di lain pihak, persamaan pendidikan betapapun keadaan keuangan dan beban yang dipunyai oleh masing-masing keluarga.

Ketiga, yang harus menjamin kebebasan dan persamaan tersebut di atas adalah negara. Artinya, negara harus menjamin adanya kemungkinan pemilihan pendidikan bagi para orang tua mengenai tempat persekolahan di mana anaknya akan dipercayakannya. Dipandang dari sudut pendidikan swasta, hal tersebut berarti adanya paritas (kedudukan yang sama) antara dirinya dengan diri pendidikan pemerintah di bidang, antara lain, bantuan finansial dan perlakuan kepada para pengajar. Sebagai imbalannya, pendidikan swasta harus sanggup membuktikan tingkat kompetensi (kesanggupan) yang sama tingginya dengan yang ada di sektor pendidikan pemerintah dan mutu pengurusan administrasi pendidikan yang sama sempurnanya dengan yang terdapat di pendidikan pemerintah.

Walaupun bantuan finansial dan materiil dari pemerintah, atas nama negara, kepada pendidikan swasta memang wajar, berdasarkan jalan pikiran di atas, namun tidak boleh dilupakan oleh pendidikan swasta bahwa setiap bantuan negara adalah bersyarat dan karenanya mengikat. Syarat dan ikatan itu bukan berarti harus lebih berat dari syarat dan ikatan yang diminta oleh negara dari lembaga pendidikan yang didirikannya sendiri. Syarat dan ikatan itu harus sama. Namun biar bagaimanapun setiap syarat dan ikatan pasti mengurangi kebebasan. Maka demi kebebasan ini seharusnya setiap lembaga pendidikan swasta tidak terlalu cepat dan mudah mencari bantuan dari negara. Bahkan bila mungkin, harus dapat berdiri dan bekerja tanpa bantuan negara demi mempertahankan kebebasan itu. Sebab, salah satu pertimbangan pokok mengapa memilih status swasta itu adalah justru demi adanya kebebasan di dalam memilih falsafah yang dijadikan pegangan di dalam mendirikan sistem

pendidikan yang dipilihnya sendiri. Juga jangan dilupakan bahwa setiap bantuan negara bersumber pada hasil perpajakan yang ditarik dari masyarakat banyak. Dipandang dari sudut ini adalah kurang tepat bila kebebasan yang hendak dinikmati oleh pendidikan swasta harus dibiayai dari sumber yang ditarik dari setiap anggota masyarakat yang belum tentu secara langsung turut menarik manfaat dari kebebasan yang dinikmati oleh kelompok pendidikan swasta itu. Artinya, adalah wajar bila negara memberikan syarat dan ikatan bagi setiap bantuan yang diberikannya dan adalah perbuatan yang cukup terhormat bila setiap orang berusaha menanggung sendiri beban dari pendirian dan kebebasan yang ingin dipertahankannya.

Mempunyai pendidikan yang independent saja tidak cukup, ia harus disertai kesanggupan untuk menanggung beban kemerdekaan yang dipilihnya sendiri itu. Hal ini juga berlaku bagi setiap kelompok yang berusaha mendirikan sesuatu pendidikan nonpemerintah.

La noblesse oblige !